

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit di Indonesia mempunyai arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara.

Kelapa sawit merupakan sumber minyak nabati yang penting disamping kelapa, kacang-kacangan, jagung, dan sebagainya. Penggunaan minyak kelapamsawit telah dimulai sejak abad ke-15, pemasaran ke Eropa baru dimulai pada tahun 1800-an. Dewasa ini kelapa sawit digunakan untuk berbagai macam keperluan misalnya bahan pembuat sabun dan detergen (Setyamidjaja, 1991)

Semula tanaman kelapa sawit hanya diusahakan oleh perkebunan besar di Indonesia, sejak tahun 1997-1978 pemerintah Indonesia bertekad mengubah situasi tersebut dengan mengembangkan pola perkebunan rakyat melalui sistem PRIBUN (Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan). Perkebunan besar sebagai inti berpungsi memberikan penerapan teknologi kepada rakyat di sekitar yang berkedudukan sebagai kebun plasma, beberapa perusahaan besar yang membudidayakan tanaman kelapa sawit adalah PTP, Marihat serta London Sumatera (LONSUM) yang juga sebagai pusat peneliti perkebunan. (Risza, 1994)

Pada tahun 1999 diperkirakan perkebunan kelapa sawit luasnya telah mencapai 2,96 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Sejalan dengan meningkatnya luas areal budidaya kelapa sawit,

produksi CPO terus meningkat. Dari data terakhir tahun 2005 produksi minyak sawit di Indonesia mencapai 9.607,981 juta ton CPO. (Anonim, 1994)

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir meningkat dari 2.2 juta ha pada tahun 1997 menjadi 4.1 juta ha pada tahun 2007 atau meningkat 7.5%/tahun (Sunarko 2009).

Data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) menyebutkan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 8.908.000 hektare, sementara pada tahun 2012 angka sementara mencapai 9.271.000 hektare, padahal target renstra Kementan hanya 8.557.000 hektare, itu berarti lahan luas lahan kelapa sawit Indonesia saat ini meningkat dibanding tahun 2011, dan melebihi target renstra Kementan. Sedangkan data ditjen perkebunan tahun 2014 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan sawit Indonesia 10.956.231 hektare (Ditjenbun 2016). Produksi kelapa sawit juga mengalami peningkatan pesat tahun 2010 angka produksi kelapa sawit berada pada angka 21.958.120 ton/tahun, pada tahun 2014 menduduki angka yang sangat tinggi yaitu dengan total produksi pertahun 29.344.479 ton, data ini menunjukkan bahwa komoditas perkebunan kelapa sawit Indonesia dapat mencukupi kebutuhan minyak sawit lokal. Tahun 2015 ditjen perkebunan mengestimasi produksi kelapa sawit Indonesia pada angka 30.948.931 ton/tahun (Ditjenbun, 2016)

Saat ini perusahaan masih banyak mengalami adanya penurunan produktivitas dari tanaman yang ditanam di perusahaan. Hal ini diakibatkan karena

penggunaan bahan tanam yang kurang efektif, sementara perusahaan dituntut untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk mencapai kebutuhan pasar Dunia. Penurunan produktivitas ini dipengaruhi oleh baiknya bahan tanam yang di budidayakan oleh perusahaan swasta dan perusahaan milik negara, varietas yang baik akan menghasilkan produktivitas yang baik pula untuk menunjang keberlanjutan perusahaan.

Pada beberapa tahun terakhir, produsen benih dihadapkan pada masalah beredarnya benih palsu. Namun, untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit Indonesia pemerintah bersama produsen benih telah melakukan langkah-langkah sistematis dan strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Yaitu: semua produsen benih kelapa sawit harus tergabung dalam forum komunikasi produsen benih kelapa sawit, yaitu PPKS, PT.Socfiin, PT. Lonsum, PT. Dami Mas, PT. Tunggal Yunus, PT. Bina Sawit Makmur dan PT. Tania Selatan. Ketujuh produsen benih tersebut pada dasarnya mempunyai potensi untuk memenuhi kebutuhan benih nasional, walaupun harus meningkatkan kapasitas produksi kelapa sawit. Untuk memperkuat dan menjamin keaslian benih kelapa sawit pemerintah mengeluarkan Undang-Undang no 29 tahun 2000 tentang perlindungan varietas tanaman. Pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa varietas yang dapat dilindungi atau diberi hak perlindungan varietas tanaman (PVT) meliputi: varietas dari jenis atau spesies yang baru, unik, seragam, stabil (BUSS) dan diberi nama (Deptan 2007).

Varietas unggul kelapa sawit yang dihasilkan oleh produsen bersertifikat di setiap lokasi penanaman memiliki keragaman yang berbeda.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui produktivitas beberapa varietas kelapa sawit
2. Untuk mengetahui keragaan beberapa macam varietas kelapa sawit yang ditanam di PT.Subur Arum Makmur II, First Resources Grup.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan masukan kepada pemulia tanaman secara umum, khususnya kepada PT.Subur Arum Makmur II untuk meningkatkan produktivitas dan dapat menggunakan varietas kelapa sawit secara baik dan benar sehingga akan berproduksi secara optimal.